

Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini di TKQ Karimah Batu Bara

Rahmalia Syahri, Rahayu Dwi Utami

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

rahmaliasyahri402@gmail.com, dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang pemerolehannya dapat dilakukan sejak dalam kandungan. Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah dengan membacakan cerita pada anak. Namun, kegiatan bercerita masih belum maksimal dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini, terutama bagi kalangan sekolah menengah ke bawah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini di TKQ Karimah Batu Bara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan meningkatkan kecerdasan linguistik di TKQ Karimah Batu Bara adalah supaya anak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara nyaman, dan anak dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dengan nyaman. Adapun langkah kegiatan bercerita yang dilakukan guru ialah apersepsi, membaca cerita dengan suara nyaring, anak menceritakan kembali cerita yang diketahui, tanya jawab dengan anak.

Kata kunci: *Metode Bercerita, Kecerdasan Linguistik, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan. Penyelenggaraan PAUD dilaksanakan dengan tujuan untuk memfasilitasi kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut serta membantu perkembangan anak. Ahli pendidikan anak berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dapat membantu menumbuh-kembangkan anak secara wajar. Jadi pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang semua pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak usia dini. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan

berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Yusuf.Syamsu L.N & Nani M. Sugandhi, 2014). Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek perkembangan yang lebih luas. Konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Peran pendidik, baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah, memiliki andil yang besar dalam mengoptimalkan berbagai kemampuan yang ada pada anak usia dini. Peran pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan anak di fase emas ini adalah dengan memberikan stimulasi yang sesuai tahapan usianya bagi anak usia dini. Pendidik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif atau pengetahuan akademik anak saja, melainkan harus semua aspek dapat dikembangkan dengan optimal. Satu bagian yang perlu dikembangkan dalam diri anak melalui pendidikan adalah kecerdasan. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal. Terdapat banyak indikator dalam tiap-tiap kecerdasan. Gardner, (2004) menyebutnya dengan kecerdasan jamak (*multiple intelegnces*) yang salah satunya adalah kecerdasan linguistik menjadi salah satu dalam kecerdasan jamak tersebut.

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun dari hidupnya. Usia dini merupakan masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia, bahwa masa tersebut merupakan periode sensitif di mana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan, alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut maka diperlukan pemberian stimulus berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Setiap anak memang dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dalam kandungan, tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang sempurna. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Anak pada usia 3-4 tahun, idealnya menguasai lebih dari 1.000 kosakata. Seharusnya anak sudah dapat membuat kalimat yang terdiri dari tiga kata atau empat

kata. Tata bahasa meningkat pesat, dapat menerangkan sebab akibat dan kata yang berlawanan. Sedangkan anak yang berusia 4-5 tahun hanya dapat mengucapkan sekitar 1000-1500 kata. Seharusnya, anak usia dini perkembangan bahasanya terus mengalami peningkatan. Jika pada usia sebelumnya ia hanya bisa melakukan komunikasi dengan keluarganya, saat ini ia sudah dapat melakukan komunikasi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Bahkan, ia juga sudah mulai aktif melakukan percakapan dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena bertambahnya pengetahuan dan perbendaharaan katanya (Susanto, 2011).

Perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui. Kecerdasan linguistik sebaiknya diberikan pada anak sedini mungkin. Seperti guru memberikan rangsangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, atau bernyanyi. Disinilah sesungguhnya pengembangan kecerdasan anak dapat mengambil peran pentingnya dalam mengembangkan kecerdasan linguistik yang baik pada diri peserta didik (Dewi et al., 2019).

Pada kenyataannya, sampai saat ini ada beberapa sekolah yang belum benar-benar memperhatikan perkembangan linguistik anak usia dini, dan terdapat beberapa anak yang belum mencapai tingkat perkembangan linguistik anak sesuai tahap pencapaian perkembangan yang ada. Berdasarkan wawancara dengan guru kelompok A serta hasil dari observasi, peneliti menemukan kecerdasan linguistik pada anak kelompok A di TKQ Karimah Batu Bara belum optimal. Ada 62,5 % anak di kelompok A TK tersebut belum memiliki kecerdasan linguistik yang baik. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dan menceritakan karakter tokoh yang ada pada cerita anak-anak cenderung belum mampu melaksanakannya. Anak-anak juga belum dapat mengajukan pertanyaan sederhana dan menjawab pertanyaan dari guru ketika guru menceritakan sebuah cerita.

Selain itu, metode yang digunakan di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan linguistik kurang bervariasi dan tidak berkesan bagi anak. Tentu saja hal ini sangat disayangkan, terlebih bagi anak yang masih perlu dibentuk kecerdasan linguistiknya. Berdasarkan kenyataan di atas, sangat perlu adanya cara yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini dengan memberikan pendekatan melalui pembelajaran yang dapat diterima oleh anak sesuai dengan tahap usianya. Dalam membimbing dan mengembangkan potensi anak usia dini perlu memilih metode yang tepat dan memiliki pemahaman dalam melaksanakan metode tersebut. Karena hal ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan dalam mencapai kecerdasan linguistik pada anak. Pemilihan metode yang dilakukan pendidik

atau guru semestinya dilandasi alasan yang kuat. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan kebutuhan anak.

Kecerdasan linguistik ialah kecerdasan yang dipakai di kehidupan sehari-hari karena berhubungan dengan pengolahan kata dalam berbahasa dan berkomunikasi. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dimana seseorang dapat memahami kata dan kalimat dengan baik, serta tidak mengalami kesulitan dalam menyatukan kata-kata menjadi sebuah kalimat (Gardner, 2006). Kecerdasan linguistik dalam Permendikbud Nomor 137 masuk dalam lingkup aspek perkembangan bahasa. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun berdasarkan Permendikbud Nomor 137 mencakup aspek memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Penelitian berfokus pada aspek mengungkapkan bahasa yang terdiri dari: 1) bertanya dengan kalimat yang benar, 2) mengutarakan pendapat kepada orang lain, 3) menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah di dengar kemudian diturunkan menjadi indikator kecerdasan linguistik yang berupa: 1) menceritakan kembali isi cerita dengan urut yakni berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat, 2) menceritakan karakter tokoh, 3) mengajukan kata tanya apa, siapa, dimana dan 4) memberikan tanggapan terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan sederhana.

Bercerita ialah salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dipakai untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak. Bercerita dapat mendorong anak untuk mengungkapkan bahasa karena bercerita adalah kegiatan lisan yang dilakukan individu terhadap individu lain dengan media maupun tanpa menggunakan media tentang apa yang harus disampaikan baik berupa pesan, informasi, maupun sebuah dongeng yang dapat terdengar secara menyenangkan (Rahayu, 2017). Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran (Nazaruddin, n.d.) Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan yang sudah disampaikan peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini di TKQ Karimah Batu Bara.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berjenis fenomenologi, yaitu penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2014). Penelitian dilakukan di TPQ Karimah Batu Bara. Adapun subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan anak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menganalisis, memverifikasi dan menyimpulkan data yang pada akhirnya data siap disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan kecerdasan linguistik merupakan usaha yang sadar dan bertanggung jawab guna memberikan rangsangan kepada anak agar semua aspek dapat tercapai secara optimal. Menurut (Musfiroh, 2018) tujuan kecerdasan linguistik melalui bercerita dilakukan supaya anak berlatih mendengar melalui berbagai macam bahasa, dan akhirnya anak akan menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, supaya anak memilih bahasa yang baik untuk menyapa orang lain, dan tentunya anak pandai menarik kesimpulan tentang apa yang didengarnya melalui cerita sederhana dari anak. Manfaat lain bercerita adalah supaya anak mampu menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru TPQ Karimah Batu Bara yang menyatakan bahwa tujuan kecerdasan linguistik anak melalui metode cerita yaitu agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara nyaman dan dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran.

Tujuan fungsi bahasa ialah untuk mengembangkan ekspresi anak dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika perkembangan bahasa anak terstimulasi dengan optimal maka aspek perkembangan yang lain juga akan berkembang. Metode Pembelajaran untuk menstimulasi linguistik anak mengungkapkan bahwa sebuah proses belajar mengajar dapat dikatakan tidak berhasil apabila tujuan dalam poses tersebut tidak menggunakan metode (Fitriastuti, 2014). Hal ini terjadi karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran, seperti metode, materi, media, dan evaluasi. Metode merupakan cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metode pengajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap proses pengajaran. Salah satu kiat untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini yaitu dengan membacakan cerita (Madyawati, 2016).

Pada umumnya anak suka mendengar cerita. Cerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, bercerita juga dapat melatih kemampuan mendengar dan menyimak anak. Kegiatan bercerita di TPQ Karimah Batu Bara dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan inti. Anak-anak masuk ke kelas masing-masing dan duduk melingkar dengan didampingi guru inti dan guru pendamping. Pelaksanaan metode bercerita yaitu guru memperlihatkan buku cerita dan mengajak anak untuk menebak isi dari buku cerita tersebut. Setelah itu guru membacakan cerita. Sebagai upaya untuk menghidupkan suasana dan menstimulasi perkembangan bahasa anak, guru memberikan berbagai pertanyaan mengenai apa yang ada di cerita tersebut. Kecerdasan linguistik seseorang dapat terbentuk dengan

mengajak anak untuk tanya jawab. Pembacaan cerita dilakukan dengan suara yang lantang, atau biasa disebut dengan teknik *read aloud*, yaitu guru membacakan cerita dengan suara lantang dengan menunjuk setiap baris kata pada anak. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi kesadaran literasi anak (Nuryanto, 2016).

Metode *read aloud* dilakukan dengan membacakan cerita atau dongeng di buku bergambar dengan suara yang nyaring, sehingga dapat membantu memfokuskan perhatian serta menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan membangun suasana diskusi. Metode *read aloud* menggabungkan unsur gambar dan suara yang dipastikan menarik bagi anak sehingga mempermudah bagi guru dalam merangsang keterampilan berbicara atau berbahasa pada anak (Nuryanto, 2016). Pada akhir kegiatan bercerita, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ulang secara singkat isi cerita yang telah didengarkan tadi. Anak diberi kesempatan untuk bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana. Kegiatan ini bertujuan supaya anak memiliki keterampilan dalam berbicara. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosa katanya akan tetapi anak juga mulai mampu mengucapkan kata demi kata. Kecerdasan linguistik memiliki indikator atau ciri kusus yang ditunjukkan dalam kepekaan bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Individu yang mempunyai kecerdasan ini salah satu cirinya ialah senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari tentang apa yang dilihat dan diketahuinya.

Selain metode bercerita, TKQ Karimah Batu Bara juga menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan menyediakan berbagai buku cerita bergambar yang diletakkan di pojok kelas. Perkembangan seseorang dipengaruhi oleh budaya sekitarnya dalam konteks ini ialah budaya membaca buku. Kecerdasan linguistik, salah satu caranya dapat dilakukan dengan memberikan buku yang menarik untuk anak. Pemilihan buku yang menarik ini berdasar pada karakteristik anak yang senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak sengaja senang terhadap cerita-cerita khayalan yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita melebihi pengalaman aktualnya. Oleh karena itu, penyediaan aneka ragam buku sangat penting untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak serta efektif untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak.

Kecerdasan linguistik pada anak di TKQ Karimah Batu Bara juga distimulasi melalui lagu dan bernyanyi. Kecerdasan linguistik pada anak usia dini salah satunya dilakukan dengan memperdengarkan lagu anak-anak. Mengajak anak untuk bernyanyi dan mendengarkan lagu yang diputar. Kegiatan ini sangat menggembirakan anak, selain mempertajam pendengaran anak, memperdengarkan lagu juga menuntut anak untuk menyimak setiap lirik yang dinyanyikan, yang kemudian anak menirukan lagu tersebut dan juga menambah kosakata pada anak. Melalui bernyanyi, anak-anak dapat dengan mudah mengingat dan mengucapkan kosa kata. Metode bernyanyi disukai anak-anak, karena saat bernyanyi, anak-anak juga melakukan gerakan sesuai kata yang diucapkan

dalam nyanyian. Media Pengembangan Kecerdasan Linguistik Media pengembangan linguistik anak di TKQ Karimah Batu Bara yaitu bercerita dengan buku cerita dan boneka tangan. Guru lebih memilih dengan buku cerita karena dengan menggunakan buku cerita bergambar, memudahkan guru untuk bercerita. Selain itu, dengan gambar yang sudah ada dalam cerita, memudahkan guru untuk menerangkan isi cerita. Buku cerita yang dipilih adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Di samping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca. Menurut (Afnida et al., 2016) buku cerita bergambar merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Tujuan penggunaan buku gambar ini yaitu agar anak dapat mengekspresikan kembali isi cerita dengan intonasi yang baik serta anak dapat menceritakan kembali dengan kata-kata yang sederhana secara baik. Kegiatan bercerita memainkan peranan penting untuk pengembangan linguistik anak. Bercerita juga dapat menambah kosa kata anak. Dengan bercerita, anak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran anak. Sebagaimana indikator keberhasilan kecerdasan linguistik di TKQ Karimah Batu Bara yaitu menceritakan pengalaman, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 yang tercantum bahwa tingkat capaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu berpura-pura membaca buku cerita bergambar, mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, contoh ambil buku di atas meja lalu berikan kepada pendidik. Pada lingkup perkembangannya, anak usia 4-5 mulai menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana (6 kata), mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan bahasa yang sederhana. Salah satu sifat anak usia dini ialah menunjukkan ketertarikan terhadap teman.

Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin tertarik terhadap orang lain. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang. Untuk mengantisipasi konsentrasi anak yang rendah ini, sebelum kegiatan bercerita guru membuat persiapan dengan matang. Sebelum bercerita guru menguasai cerita yang akan dibawakan terlebih dulu. Guru juga belajar dengan mimik yang sesuai supaya anak tetap antusias dalam cerita. Di akhir kegiatan bercerita, guru melakukan tanya jawab dengan anak, pendidik bisa mengantisipasi dengan tepukan atau nyanyian, supaya perhatian anak utuh kembali. Selain itu, guru harus pintar-pintar dalam memilih media yang menarik, cara penyampaian yang sesuai, dan dengan diselengi humor.

Simpulan

Kecerdasan Linguistik anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Kegiatan bercerita dilaksanakan dengan menggunakan media buku cerita, yaitu guru membacakan cerita maksimal dua kali dalam seminggu. Sebelum kegiatan bercerita, guru memperlihatkan buku cerita tersebut dan mengajak anak untuk menebak isi dari buku cerita tersebut. Setelah itu guru membacakan cerita. Upaya untuk menghidupkan suasana dan menstimulasi kecerdasan linguistik anak, guru memberikan berbagai pertanyaan mengenai kejadian pada cerita tersebut. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan ulang secara singkat. Hal ini juga bertujuan agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara nyaman, anak dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran. Peningkatan kecerdasan linguistik anak tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, melainkan saat di luar pembelajaran. Indikator keberhasilan pengembangan linguistik anak dapat dilihat dari kemampuan anak bercerita secara sederhana dan juga dilihat dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Referensi

- Afnida, M., Fitriani Prodi PG-PAUD, D., Syiah Kuala, U., & Tgk Hasan Krueng Kalee Darussalam-Banda Aceh, J. (2016). PENGGUNAAN BUKU CERITA BERGAMBAR DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PADA TK A DI BANDU ACEH. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud No. 137 Tahun 2014*. Depdikbud.
- Dewi, R., Wahyuningsih, S., & Nurjannah, N. E. (2019). *METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA 4-5 TAHUN* (Vol. 7, Issue 4). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Fitriastuti, D. (2014). *Upaya Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bercerita*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gardner. (2004). *Cara Menerapkan Multiple Intelligences: Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Kanisius.
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences*. The Perseus Books Group.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kemendikbud.
- Musfiroh, T. (2018). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana.
- Nazaruddin. (n.d.). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SDN 039 Ujung Tanjung Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2019. In *Jurnal Serambi PTK: Vol. VII* (Issue 2).
- Nuryanto, S. (2016). Penggunaan Metode Read Aloud untuk Mendongeng pada Anak usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 38–44.

- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitataif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruz Media.
- Rahayu, S. (2017). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Kalimedia.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Yusuf.Syamsu L.N & Nani M. Sugandhi. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Rajawali Pers.